

BAB II

DESKIPSI TENTANG PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KYAI DAN PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA SANTRI

2.1. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeran dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 118- 119).

Norma-norma kebudayaan dipelajari terutama melalui belajar peran. Walaupun beberapa norma berlaku bagi semua anggota masyarakat, sebagian besar norma berbeda sesuai dengan status yang kita isi, karena apa yang benar bagi suatu status belum tentu benar bagi status yang lain. Sosialisasi yakni proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi suatu bagian dari suatu masyarakat, sebagian besar adalah proses mempelajari perilaku peran. Mempelajari peran sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek: (1) Belajar melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. (2) Memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut (Horton, 1999: 188).

Latihan peran untuk kebanyakan peran yang penting bermula pada awal masa kanak-kanak, pada saat seseorang mulai membentuk sikap terhadap peran dan status. Kebanyakan latihan peran dilakukan tanpa sadar dan tidak memberatkan.

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dengan dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (Sarwono, 1991: 233-234).

2.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama” *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal

kata komunikasi, yang merupakan akar dari bahasa Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007: 46).

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, sedangkan secara pragmatis komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung (Effendy, 1986: 5).

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan pengiriman pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung dirincikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011: 5).

Deddy Mulyana (2007: 81), mendefinisikan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Liliweri (1991: 45), menambahkan bahwa komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, sifatnya yang dialogis yaitu berupa percakapan karena arus balik bersifat langsung, maka komunikator mengetahui tanggapan

komunikasikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau tidak, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Secara terperinci disebutkan pula enam ciri komunikasi interpersonal yaitu 1). Jumlah orang yang terlibat sangat sedikit (berkisar 2 atau 3 orang); 2). Tingkat kedekatan fisik pada waktu berkomunikasi intim sampai pribadi; 3). Sifat umpan baliknya segera; 4). Peran komunikasinya informal; 5). Penyesuaian pesan bersifat khusus; 6). Tujuan dan maksud komunikasi tidak berstruktur namun sangat sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan satu komunikan atau lebih yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan media tertentu, sehingga pesan akan diterima langsung oleh komunikan dan komunikator dapat mengetahui secara langsung reaksi dari komunikan.

2.2.1. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berjalan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell, ada lima komponen yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek (Effendy, 1999: 10).

Pertama, Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Yang dimaksud komunikator disini adalah kyai yang membimbing para santri.

Kedua, Pesan merupakan suatu pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan oleh kyai bukan hanya pesan *verbal* saja tetapi juga pesan *nonverbal*, karena selain mendengarkan bimbingan kyai, santri akan mencontoh segala tingkah laku kyai.

Ketiga, Media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesanya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal kyai dengan santri ini menggunakan media langsung (bahasa lisan), karena santri dapat langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari kyai, sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada kyai.

Keempat, Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam penulisan ini yang disebut komunikan adalah Para Santri Pondok Pesantren Al-Inayah.

Kelima, Efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dampak yang diinginkan kyai adalah dampak *behavioral*, yaitu dampak yang timbul pada diri santri dalam bentuk tindakan, dan

perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Efektifitas Komunikasi Interpersoal

Berbicara tentang efektivitas komunikasi berarti membahas seputar hasil komunikasi yang efektif yaitu menekankan pada maksud atau tujuan yang jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul untuk mengetahui hasil (efek) komunikasi adalah bagaimana komunikator bisa menghasilkan efek sebuah perubahan pada sikap atau perilaku komunikan, strategi komunikasi yang tepat untuk dapat membantu kesuksesan komunikasi dalam situasi tertentu dan bagaimana komunikator bisa sukses mempengaruhi komunikan (Liliweri, 1991: 74).

Komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh komunikator. Tujuan komunikasi secara umum adalah menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap dan mengubah perilaku.

Namun pada dasarnya, tujuan komunikasi bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Tujuan komunikasi bisa bergantung pada kepentingan sumber, kepentingan penerima, kepentingan sosial dan kepentingan individual (Widjaja, 2002: 133).

Bagaimana komunikasi interpersonal dikatakan efektif? Efektivitas komunikasi interpersonal dalam perspektif psikologi

berarti pengirim dan penerima harus berbagi makna, artinya mereka harus bertukar konsep yang telah disaring bersama-sama sehingga menimbulkan kesamaan makna pesan. Sementara dari perspektif interaksional, komunikasi yang efektif adalah kemampuan menghasilkan pesan yang dapat dipahami bukan saja untuk dirinya tetapi juga orang lain (Liliweri, 1991: 95).

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, (2) melaksanakan pesan secara suka rela, (3) meningkatkan hubungan kualitas antarpribadi (Suranto, 2011: 77-79).

1. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Mis komunikasi sering terjadi karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

2. Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela,

tidak karena terpaksa. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung setara sangat diperlukan agar kedua belah pihak mengungkapkan isi pikirannya secara suks rela, jujur, tanpa merasa takut. Seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi antarpersonal dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektifitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk menjaga dan memelihara hubungan antarpribadi.

Dilihat dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikasikan (Rakhmat, 1996: 120).

2.2.3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Devito (1997: 259-264), ada lima karakteristik komunikasi interpersonal yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sikap menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

2) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan yang dialami orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka yang curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalannya kerjasama.

5) Kestaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memeruan.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikasi yang efektif juga ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi apabila isi pesan kita dipahami tetapi hubungan diantara komunikasi menjadi rusak (Rakhmat, 1996 : 119).

Karakteristik komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat mempermudah pengukuran efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kyai dan santri

dalam peningkatan pemahaman agama santri di pondok pesantren Al-Inayah.

2.2.4. Faktor Penghambat Komunikasi

Menurut Devito (1997: 129-140), faktor penghambat komunikasi ada tujuh yaitu:

a. Polarisasi

Polarisasi terjadi bila kita membagi realitas menjadi dua ekstrim yang tidak realistis, misalnya hitam dan putih, atau baik dan buruk.

Cara memperbaiki hambatan polarisasi adalah dengan berhati-hati dan jangan sampai kita percaya bahwa dua kelompok ekstrim sudah mencakup semua kelompok.

b. Orientasi Intensional

Mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, obyek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Orientasi intensional terjadi bila kita bertindak seakan-akan label adalah lebih penting daripada orangnya sendiri, seperti peta lebih penting daripada wilayah yang digambarkannya.

Cara mengatasi orientasi intensional adalah dengan memberikan perhatian utama anda pada manusia, benda dan kejadian-kejadian di dunia ini sesuai dengan apa yang anda lihat, dan bukan menurut uraian kata-kata yang anda dengar.

c. Kekacauan Karena Menyimpulkan Fakta Secara Keliru

Kita dapat membuat pernyataan tentang dunia yang kita amati, dan kita dapat membuat pernyataan tentang apa yang belum pernah kita lihat. Dari pernyataan tersebut kita dapat membuat sebuah kesimpulan. Kekacauan karena menyimpulkan secara fakta bisa terjadi bila kita memperlakukan kesimpulan sebagai fakta.

d. Potong Kompas

Potong kompas terjadi bila komunikator dan komunikan saling salah paham terhadap makna yang mereka maksudkan. Ini dapat terjadi bila kata yang berbeda digunakan untuk makna yang sama atau kata yang sama digunakan untuk makna yang berbeda.

Salah satu cara memperbaiki hal di atas adalah mencari makna pada orang dan bukan pada kata-kata. Ingatlah, bahwa kata-kata dapat mengandung banyak makna, sesuai dengan orang yang menggunakannya, dan orang mungkin juga menggunakan kata yang berbeda untuk mengkomunikasikan makna yang sama.

e. Kesemuaan

Kesemuaan mengacu pada kecenderungan untuk menganggap bahwa orang yang mengetahui hal tertentu pasti menguasai segalanya, atau bahwa apa yang telah dikatakan pasti sudah seluruhnya.

Alat yang bermanfaat untuk membantu kita mengingat orientasi ketidak semuaan adalah mengakhiri pernyataan secara verbal atau mental, dengan alat pengingat bahwa masih ada yang perlu dipelajari, diketahui dan diktakan, serta pengingat bahwa setiap pernyataan pasti tidak lengkap.

f. Evaluasi Statis

Evaluasi statis terjadi bila kita mengabaikan perubahan dan menganggap bahwa realitas merupakan hal yang statis.

Cara untuk mengatasi evaluasi statis, berilah tanggal (waktu) pada setiap pernyataan anda dan khususnya pada evaluasi anda.

g. Indiskriminasi/ Non Indiskriminasi

Indiskriminasi terjadi bila kita mengelompokkan hal-hal yang tidak sama ke dalam satu kelompok dan menganggap karena mereka berada dalam kelompok yang sama.

Penangkal indiskriminasi adalah *indeks*, verbal atau mental yang mengidentifikasi setiap orang sebagai individual meskipun dua individu dapat dikelompokkan dalam

label yang sama: politisi 1 bukanlah politisi 2, guru 1 bukanlah guru 2. Indeks ini membantu kita membedakan (mendiskriminasikan) orang tanpa perlu menyisihkannya dari kelompok di mana dia menjadi anggota.

2.3. Peran Kyai

Kyai dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam), sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pimpinan sebuah pesantren (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 694). Istilah kyai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi para ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang kyai banyak tersebar di pulau Jawa dan juga di luar pulau Jawa. Istilah ustadz yang dahulunya digunakan sebagai tanda pengenal ulama modern, saat ini pun telah masuk ke dalam lingkungan pondok pesantren (Pradjata, 1999: xiii).

Menurut Zamarkasyari Dhofier yang dikutip oleh Haedari (2004: 28), perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda.

Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat.

Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.

Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.

Perkembangan gelar kyai tidak lagi digunakan bagi para pemimpin atau pengasuh pondok pesantren saja. Gelar kyai pun dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaannya, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Gelar Kyai ini juga sering digunakan oleh para da'i atau muballigh yang biasa memberikan ceramah agama Islam.

Dalam budaya pondok pesantren, seorang kyai memiliki berbagai macam peran. Termasuk di dalamnya kyai juga sebagai pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri sekaligus sebagai ayah dalam lingkungan pondok pesantren yang juga menetap di pondok. Tugasnya sebagai pengasuh dan pimpinan pondok pesantren termasuk mencari dana bagi pondok, menghadapi santri baru dan mengerjakan urusan-urusan lembaga pendidikan pondok pesantren dan juga dibantu oleh santri-santri yang senior dalam hal ini para ustadz dan ustadhah. Juga sebagai pengasuh, Kyai berjuang untuk perkembangan dan kemajuan pondok pesantrennya biar tidak ketinggalan oleh kemajuan dalam masyarakat umum.

1.4. Pemahaman Agama Santri

1.4.1. Pengertian Pemahaman

Menurut Ngalim Purwanto (2002: 44), pemahaman atau *komprensensi* adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono (1996: 50), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Kelvin Seifert (2009: 151), menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Jadi pemahaman atau *komprensensi* adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Sebagaimana santri memahami ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh kyai.

1.4.2. Pengertian Agama

Harun Nasution meruntut pengertian agama yang dikutip oleh Jalaluddin (2005: 12-13) agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din*, *religi*, (*relegare, religare*) dan agama *AL-Din* berarti undang-undang atau hukum, kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan

dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat, adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-menurun. Menurut Harun Nasution, agama adalah:

- 1) Pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu system tingkah laku yang berasal dari sesuatu yang gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Agama membahas segala sesuatu yang diketahui manusia, baik pengetahuan itu diperoleh melalui pengamatan pancaindra, pengalaman, pemikiran, rasio dan logika maupun berdasarkan ilham dan wahyu (Ahyadi, 2005: 1).

Agama memang biasanya diwariskan secara turun-menurun dari orang tua kepada anaknya. Dan agama akan dipahami dan diyakini seseorang setelah seseorang itu mendapatkan ilmu atau mengerti tentang agama yang ia yakini. Salah satu tujuan seorang santri yang belajar ilmu agama dipondok pesantren adalah untuk memahami ilmu agama yang mereka anut, mereka yakini untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan mereka. Karena semakin para santri belajar dan mendapatkan ilmu agama maka mereka akan semakin memahaminya.

1.4.3. Pemahaman Agama

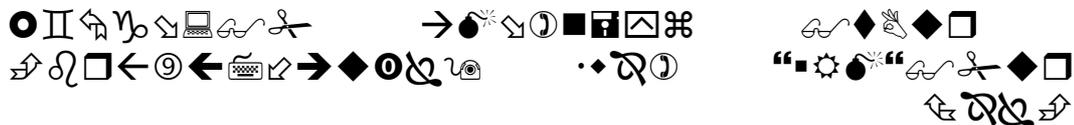
Pemahaman agama mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersifat dan bertingkah laku (Saerozi, 2012: 34).

Menurut Barnawie yang dikutip oleh Saerozi (2012: 36), pemahaman agama menyangkut tiga hal, yaitu pemahaman agama tentang Iman, Islam, dan Ikhsan. Jadi pemahaman agama seseorang akan terlihat dari kemampuan untuk memahami, menghayati, serta

mengaplikasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ikhsan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.4. Pentingnya Agama Bagi Manusia

Islam mengajarkan pula bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk pilihan, yang mengemban tugas sebagai khalifah atau penguasa di atas bumi. Karena itu bumi dan seisinya harus diolah, dipelihara, dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia. Semuanya itu dilaksanakan dalam rangka mengabdikan dan berbakti kepada Allah dan beribadat kepada-Nya. Itulah tujuan hidup manusia di bumi ini. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Adz-Dzariyaah ayat 56



Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Departemen Agama RI, 2002: 417)

Manusia sebagai penguasa di atas bumi, dan telah dianugerahi akal oleh Allah, sehingga menjadi makhluk yang paling tinggi derajatnya. Dengan akalnya manusia dapat menciptakan kebudayaan, bahkan dengan akalnya pada masa kini manusia telah mencapai kemajuan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi dengan akal, ilmu dan teknologi semata, manusia tidak dapat mencapai kebenaran dan kebahagiaan sejati.

Agama merupakan petunjuk bagi manusia agar mengenal Allah dan cara beribadah kepada-Nya. Begitu pula dengan perkara-perkara ghaib lainnya. Hanya dengan bimbingan agama pula manusia dapat mencapai kebenaran yang sejati, norma-norma tentang yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah yang berlaku sepanjang masa.

1.4.5. Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang soleh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 783).

Sedangkan dalam istilah lain, santri berasal dari kata *cantrik* (dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama Islam, kata *cantrik* tersebut berubah menjadi *santri* yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama (Madjid, 1997: 20).

Santri adalah murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai *kyai* bila memiliki pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama berdasarkan kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi *kyai* biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Santri terbagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid yang tinggal tidak jauh dari lokasi berdirinya pesantren tersebut.

2.6. Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri

Kita sudah mengetahui apa dan bagaimana komunikasi interpersonal serta apa itu pemahaman agama, maka proses komunikasi interpersonal dalam peningkatan pemahaman agama santri, yang dilakukan oleh kyai dan santrinya, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan agar para santri dapat memahami.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangan dibidang keagamaan dan agar santri dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren.

Proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung, karena proses pendidikan akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai apabila telah direncanakan

dengan matang. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Menurut Saiful Bahri (2002: 84), ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan.
2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif.
4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangang yang dapat dijadikan ukuran memilih sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukan.

Kyai dalam memberikan pengajaran harus mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran, karena sangat penting dalam peningkatan pemahaman agama santri. Sehingga, dengan peningkatan pemahaman agama santri, para santri akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang efektif dan demokratis dilingkungan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus akan mempengaruhi perilaku anak didiknya. Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi interpersonal dinyatakan

efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan (Rakhmat, 1996: 13).

Apabila kyai mampu mengomunikasikan ilmu agama dengan baik, maka para santri akan menerimanya, santri pun akan memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta peningkatan pemahaman agama santri pun akan terlihat dari tingkah laku kesehariannya. Jadi komunikasi interpersonal kyai akan berperan penting dan efektif dalam peningkatan pemahaman agama santri.